

PENDIDIKAN KESEHATAN PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) MELALUI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA PUTRI

HEALTH EDUCATION ON BREAST SELF-EXAMINATION THROUGH TIKTOK SOCIAL MEDIA FOR ADOLESCENT GIRLS

Melly Halimatussa'adiah, Yudi Mulyana Hidayat, Ruswana Anwar

Universitas Padjadjaran Bandung

Korespondensi : mellyhalimatussaadiah@gmail.com

ABSTRACT

Breast Self Examination (BSE) is an effort to prevent and control early breast cancer. Breast cancer can be detected earlier through several tests, one of which is BSE. The lack of knowledge possessed by adolescents about BSE is an important problem. The purpose of this study was to analyze the effect of BSE health education with social media TikTok on the knowledge and attitudes of early detection of breast cancer in young women at Alqudwah Integrated High School.

This research is a quantitative research (quasi experiment) with a pre test- post test approach with control group design. Determination of the sample using the type of non-probability sampling by purposive sampling so that there were 28 respondents in each group.

The results showed that social media TikTok can increase knowledge ($p < 0.005$) and attitudes ($p < 0.005$). There was an increase in the knowledge of adolescents in the TikTok group which was higher than the flipchart group ($p = 0.006$). The increase in attitudes of young women in the TikTok group was higher than the flipchart group ($p = 0.009$). The conclusion of the research results is that health education for self-breast examination through social media TikTok increases the knowledge and attitudes of young women when compared to flipcharts..

Keywords: Breast Self Examination, Adolescent Girls, Social Media

ABSTRAK

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kanker payudara secara dini. Kanker payudara bisa dideteksi lebih dini melalui beberapa pemeriksaan salah satunya dengan SADARI. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh para remaja tentang SADARI menjadi suatu masalah yang penting. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan SADARI dengan media sosial TikTok terhadap pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMA Terpadu Alqudwah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (quasi eksperimen) dengan pendekatan pre test- post test with control group design. Penentuan sampel menggunakan jenis Non Probabilty sampling secara purposive sampling sehingga didapatkan responden sebanyak 28 orang setiap kelompoknya .

Hasil penelitian menunjukkan media sosial TikTok dapat meningkatkan pengetahuan ($p < 0,005$) dan sikap ($p < 0,005$). Terdapat peningkatan pengetahuan remaja kelompok TikTok lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lembar balik ($p = 0,006$). Peningkatan sikap remaja putri pada kelompok TikTok lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lembar balik ($p = 0,009$). Simpulan hasil penelitian adalah Pendidikan Kesehatan pemeriksaan payudara sendiri melalui media social TikTok meningkatkan pengetahuan dan sikap ramaja putri bila dibandingkan dengan lembar balik.

Kata kunci : Pemereiksaan Payudara Sendiri, Remaja Putri, Media Sosial

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 dalam Kemenkes RI (2015), insidens kanker pada tahun 2008 sampai 2012 mengalami peningkatan dari 12,7 juta kasus meningkat menjadi 14,2 juta kasus.³ Kasus kanker payudara yang terjadi pada wanita asia, termasuk di Indonesia terjadi pada usia yang rata- rata lebih muda dibandingkan dengan wanita di negara barat (Rahmayani, Permana and Witdiawati, 2020).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan, angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk. Rata-rata

kematian akibat kanker ini mencapai 17 orang per 100 ribu penduduk. Angka penderita kanker payudara di Provinsi Banten cukup tinggi. Berdasarkan data RSUD Kabupaten Tangerang sebagai RS rujukan tingkat Provinsi Banten, pada tahun 2019 pasien yang berobat sebanyak 4.289 orang, yaitu sekitar 12% atau 503 penderita merupakan pasien baru (Lubis, 2017).

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara yang meliputi kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara. Penyebab kanker payudara

sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti, diduga penyebab kanker payudara adalah multifaktorial. Kasus kanker payudara terbanyak ditemukan pada rentang umur >42 tahun dengan jumlah 33 responden (82,5%) dan kasus terendah pada rentang umur \leq 42 tahun dengan jumlah 7 responden (17,5%) (Yulianti, Santoso and Sutiningsih, 2016).

Kanker payudara pada Wanita Usia Subur (WUS) terjadi pada usia 15-49 tahun, dan meningkat pada usia 35-54 tahun.³ Kanker payudara dapat muncul pada usia berapapun di luar usia masa kanak-kanak yaitu 18 tahun, namun insidennya rendah selama 10 tahun pertama dan meningkat secara bertahap setelahnya secara keseluruhan. Risiko pada perempuan seumur hidupnya untuk berkembang kanker payudara adalah 1 berbanding 8, dari 8 orang yang sehat terdapat 1 orang memiliki risiko kanker payudara. Kanker payudara sering kali ditemukan pertama kali oleh perempuan melalui pemeriksaan payudara sendiri (Heriyanti, Arisdiani and Widyastuti, 2018).

Usia remaja putri merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial.⁸ Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh hormon *estrogen* dan *progesteron*. Salah satu akibat dari aktivitas hormon estrogen pada masa reproduksi remaja putri adalah dapat menimbulkan terjadinya *fibroadenoma mammae* atau tumor jinak payudara (Handayani and Sudarmiati, 2012).

Kanker payudara dapat dideteksi lebih dini dengan cara pemeriksaan payudara sendiri untuk mengetahui stadium awal, sehingga pengobatan dini akan memperpanjang hidup penderita kanker payudara. Tingginya proporsi pada stadium III disebabkan karena kesadaran responden untuk melakukan pengobatan pada gejala awal atau pada stadium dini masih sangat rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyakit kanker payudara (Yulianti, Santoso and Sutiningsih, 2016).

Pemerintah telah mencanangkan program Pemeriksaan Payudara Sendiri

(SADARI) sebagai program nasional sejak tahun 2008. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kanker payudara secara dini. Program tersebut berhasil menekan angka kematian akibat kanker payudara dari 20% menjadi 15,6% kasus pada tahun 2013.

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara signifikan mempengaruhi pengobatan dan akan meningkatkan angka kesembuhan bagi penderita kanker payudara. SADARI dapat dilakukan oleh remaja putri pada usia 12-13 dan berakhir pada usia 18 – 22 tahun (Wantini, 2016).

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dapat diterapkan pada remaja putri yang telah mengalami perubahan fisik dan perkembangan seks sekunder. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode yang efektif dan efisien. Pemeriksaan yang dilakukan mudah, murah tidak memerlukan biaya dan dapat dilakukan sendiri untuk mengetahui adanya benjolan atau kelainan pada payudara (Sinaga and Ardayani, 2016).

Tujuan utama Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah menemukan kanker dalam stadium dini sehingga pengobatannya menjadi lebih baik. Sayangnya remaja putri yang melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) masih rendah dan belum banyak yang tergerak untuk melakukannya. Hal ini dilatarbelakangi kurangnya informasi dan kemauan untuk menggali informasi mengenai pencegahan kanker payudara. Sebanyak 62% remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang sehingga tidak melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Intervensi berupa pendidikan kesehatan dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai SADARI. Tindakan yang didasari atas pengetahuan, kesadaran dan sikap, maka tindakan tersebut akan bersifat menetap dan berlangsung lama namun sebaliknya jika tindakan tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tindakan tersebut tidak akan berlangsung lama. Kesimpulannya adalah semakin baik pengetahuan seseorang mengenai

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) maka akan lebih besar juga kemungkinan seseorang untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). (Masithoh and Montairo, 2015)

Upaya yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang kanker payudara adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dirancang guna mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok agar melakukan seperti yang diharapkan oleh pelaku pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan tidak hanya berhubungan dengan komunikasi informasi, tetapi juga berhubungan dengan adopsi motivasi, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan memperbaiki kesehatan (Prawesthi *et al.*, 2021).

Media pendidikan kesehatan yang banyak digunakan saat ini masih bersifat konvensional seperti dengan menggunakan *leaflet*, *booklet*, lembar balik atau *power point*. Media ini dipilih karena dirasa cukup murah,

mudah dibuat, mudah dibawa dan menarik. Seiring berkembangnya zaman, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *leaflet*, *power point*, *booklet* dan lembar balik kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Haryanto *et al.*, 2023).

Teknologi media sosial diketahui memiliki dampak besar terhadap penyampain informasi. Media sosial mengacu pada konten yang didistribusikan melalui interaksi sosial. Media sosial menawarkan kedekatan fisik dengan interaksi virtual dalam bentuk perangkat lunak dan bahkan keintiman sebagaimana dibuktikan oleh popularitas situs web *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *TikTok* (Dewa and Safitri, 2021).

TikTok saat ini merupakan *platform* media sosial yang populer. Total unduhan Media sosial *TikTok* pada tahun 2020 sebanyak 63,3 juta kali dan Indonesia merupakan negara yang paling banyak mengunduh Media sosial tersebut yaitu sebesar 11% dari total unduhan media sosial *TikTok*. Maka dari itu, media soaial *TikTok*

berpeluang menjadi media promosi yang efektif dalam memasarkan suatu barang dan jasa (Aisah, Ismail and Margawati, 2021).

Media sosial TikTok merupakan jenis media audio visual yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media audio visual ini dianggap lebih baik dan menarik, sebab mengandung kedua unsur, yaitu didengar dan dilihat. Permainan atau video lebih menarik bagi generasi 4.0 yang lebih dekat dan lebih menyukai penggunaan teknologi canggih, terlebih video dengan karakter yang lucu dan unik (Ratnasari, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan di SMA TERPADU Al Qudwah didapatkan bahwa belum pernah dilaksanakan pendidikan kesehatan terhadap remaja putri. SMA TERPADU Al Qudwah tidak memiliki mata pelajaran kesehatan reproduksi khususnya tentang pemeriksaan payudara sendiri. Guru bimbingan konseling juga mengatakan bahwa tidak pernah ada pendidikan kesehatan

tentang kesehatan reproduksi kepada remaja dari Puskesmas setempat. Setelah itu peneliti melakukan studi pendahuluan ke Puskesmas Mandala dan didapatkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan hanya menggunakan media lembar balik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok terhadap deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode quasi eksperiment dengan pendekatan pre test dan post test with control group design yang menggunakan kelompok eksperiment dengan diberikan media lembar balik dan TikTok sedangkan kelompok kontrol (pembanding) diberikan media lembar balik. Media edukasi TikTok diberikan dengan durasi 3,5 menit, media ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan memperhatikan masukan-masukan dari para pakar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi SMA Terpadu Al-Qudwah Rangkasbitung Lebak Banten. Jumlah

sampel 56 responden. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik Nonprobability sampling dengan metode purposive sampling. Kriteria Sample yaitu remaja putri yang terdaftar (aktif) sebagai siswa SMA TERPADU Al Qudwah, mempunyai hand phone, dan akun TikTok. Analisis yang digunakan adalah uji T-independent dengan nomor etik penelitian 1257/UNG.KEP/EC/2022 yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Kelompok		Nilai p*
		Intervensi (n=28)	Kontrol (n=28)	
Usia	12-16	16	17	0.155
	17-25	12	11	
Tempat Asrama	Asrama	11	15	0.100
	Tidak Asrama	17	23	

Keterangan : *) berdasarkan Uji Levene

Hasil uji homogenitas pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berupa usia dan tempat tinggal pada kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa varian kedua kelompok sama atau homogen sehingga laik dibandingkan. Hasil juga menunjukkan bahwa karakteristik pada kedua kelompok berdasarkan usia yang ikut serta dalam penelitian ini paling banyak berusia 12-16 tahun dan yang tidak bertempat tinggal di asrama.

Tabel 1. Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Media Sosial TikTok dan Media Lembar Balik Sebelum Dilakukan Intervensi (Data Pre)

Variable	Kelompok		Nilai p
	Media Sosial TikTok (n=28)	Media Lembar Balik (n=28)	
Pengetahuan	9.83 (0.73)	1.020 (0.61)	0.355*
Rata-rata (SD)	7.00	7.00	
Median	3	3	
Rentang			
Sikap	3.72 (0.32)	1.58 (0.32)	0.432**
Rata-Rata (SD)	29.5	28	
Median	14	7	
Rentang			

Pada tabel 2 tampak median pengetahuan sebelum intervensi pada kedua kelompok tidak menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ($p > 0.05$). Rata-rata skor sikap sebelum intervensi pada kedua kelompok tidak menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ($p > 0.05$). Hal ini menggambarkan bahwa data pada kedua kelompok penelitian (kelompok media video dan media lembar balik) representative untuk digunakan pada penelitian ini. Hal ini menggambarkan bahwa data pada kedua kelompok penelitian (kelompok Media Sosial TikTok dan media Lembar Balik)

Tabel 3. Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Media Sosial TikTok dan Media Lembar Balik Sebelum Dilakukan Intervensi (Data Post)

Variable	Kelompok		Nilai p
	Media Sosial TikTok (n=28)	Media Lembar Balik (n=28)	
Pengetahuan	0.539 (0.76)	1.587 (0.83)	0.03*
Rata-rata (SD)	13.0		
Median	8-10		
Rentang			
Sikap	1.92 (0.28)	3.31 (0.32)	0.02**
Rata-Rata (SD)	3.20	3.60	
Median	3-4	3-4	
Rentang			

*Uji Mann-Whitney ** Uji t tidak berpasangan

Tabel 4. Perbandingan Skor Pengetahuan dan Sikap pada Pengamatan Pre dan Post serta Peningkatannya pada Kelompok Media Sosial TikTok dan Media Lembar Balik

Variabel	Kelompok						Peningkatan Nilai
	Media Sosial TikTok (n=28)			Media Lembar Balik (n=28)			
	Pre	Post	Nilai p	Pre	Post	Nilai p	
Pengetahuan							
Median	7	13	<0.001 ***	7	10	0.001 ***	0.060*
Rentang	3	2		3	4		
% Peningkatan		85.7%			42.9%		
Sikap							
Rata-Rata	29.5	35	<0.001 ***	28	29.5	<0.001 ***	0.009*
Median	14	6		7	10		
Rentang	3-4	3-4		3-4	3-4		

**uji t tidak berpasangan

***uji Wilcoxon

representatif untuk digunakan pada penelitian ini.

Pada tabel 3 tampak median skor pengetahuan setelah intervensi pada kedua kelompok menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$). Rata-rata skor sikap sesudah intervensi pada kedua kelompok menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$). Sedangkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok intervensi dan kontrol memiliki kemampuan pengetahuan yang sama di awal pengukuran dengan nilai median yang sama (7.0) dan dengan nilai minimal maksimal yang sama juga (6–9). Perubahan/peningkatan skor pengetahuan lebih tinggi terjadi (85.7%) pada kelompok intervensi (kelompok remaja putri yang diberi media TikTok, dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan media TikTok) hanya 42.9% perubahan/peningkatan pengetahuannya.

Kelompok intervensi dan kontrol pada awal pengukuran sikap memiliki skor sikap yang hampir sama (hanya memiliki selisih skor 1.5).

Perubahan/peningkatan skor pengetahuan lebih tinggi terjadi (18.6%) pada kelompok intervensi (kelompok remaja putri yang diberi media tik tok, dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan media TikTok) hanya 5.4% perubahan/peningkatan skor sikapnya.

Karakteristik responden yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari usia dan tempat tinggal. Karakteristik tersebut diamati karena merupakan variabel perancu yang dapat mempengaruhi penelitian. Karakteristik responden pada kedua kelompok memiliki varian yang sama berdasarkan uji homogenitas ($p > 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan remaja putri yang ada di SMA Terpadu Al Qudwah sebagian besar berusia 12-16 tahun baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Kanker payudara tidak hanya menyerang pada perempuan yang usianya di atas 40 tahun. Salah satu cara efektif untuk mendeteksi lebih dini kanker payudara yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang

SADARI menyebabkan kesadaran untuk melakukan SADARI masih rendah yaitu sekitar 25%-30%.

Usia dapat mempengaruhi dalam kemampuan berpikir, kematangan emosional, daya tangkap maupun pengambilan keputusan terhadap perilaku kesehatan seseorang. Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada usia ini seseorang akan lebih mudah menangkap atau mengerti terhadap suatu informasi karena proses pikirnya yang masih baik. Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya (Cahyani, 2023).

Penelitian Safitri menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang akan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang. Usia produktif merupakan waktu tepat untuk wanita siap hamil dikarenakan di usia produktif seorang wanita lebih mudah untuk menyerap dan mendapatkan informasi. Berdasarkan penelitian ini usia menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri dalam persiapan kehamilan (Safitri, Pangestuti and Kartini, 2021).

Karakteristik selanjutnya adalah tempat tinggal, dalam penelitian ini remaja putri pada kelompok intervensi dan kontrol jumlah yang tinggal di luar asrama lebih banyak dari pada yang tinggal di asrama. Tempat tinggal berhubungan dengan ketersediaan remaja untuk lebih banyak untuk membaca Lembar Balik atau membuka TikTok pendidikan kesehatan. Lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan yang dijadikan oleh sekelompok orang untuk tinggal atau menetap. Menurut Bahrain T

menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal adalah suatu daerah yang dijadikan oleh sekelompok orang sebagai tempat pemukiman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri dengan menggunakan media sosial TikTok dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.5 yang menunjukkan media sosial TikTok dan media Lembar Balik tidak memiliki perbedaan yang bermakna karena hasil uji *pretest* dan *posttest* memiliki nilai $p > 0.05$. Namun terbukti memiliki pengaruh yang bermakna karena media sosial TikTok dan media Lembar Balik pada uji *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang bermakna dengan nilai $p < 0,005$. Berdasarkan peningkatan pengetahuan pada Media Sosial TikTok 28,5% dan media Lembar Balik 14,2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meisa dkk yang menyebutkan bahwa

pendidikan kesehatan menggunakan video TikTok berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kesiapan kehamilan wanita usia subur di Kecamatan Ngargoyoso. Dalam perkembangan media sosial, digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari berteman, berkampanye untuk program tertentu di bidang pendidikan, lingkungan, kemasyarakatan, agama, lingkungan, dan kesehatan hingga kegiatan promosi, pemasaran produk tertentu. atau layanan, dan publikasi. Media sosial lebih fleksibel, lebih luas, juga menjadi efektif, efisien, cepat, interaktif dan beragam dalam memberikan informasi. Maka terkait hal ini, bagaimana memanfaatkan media sosial seperti Tik Tok digunakan sebagai media promosi, publikasi, iklan bahkan kampanye kesehatan. Sebagai saluran komunikasi *word-of-mouth*, karena informasi mengenai kesehatan ditempatkan pada media tersebut kemudian mengalami informasi yang berulang-ulang karena dapat membangkitkan minat masyarakat untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan. Melalui paparan berulang

maka peluang masyarakat untuk terpapar informasi cukup terbuka sehingga memungkinkan terjadinya pembaruan informasi dan peningkatan pengetahuan (Ita Suryani et al., 2021).

Penggunaan media audio visual atau TikTok dianggap lebih mampu mencapai tujuan pembelajaran karena mampu memberikan stimulasi indera pendengaran dan penglihatan serta lebih menarik perhatian. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suiroaka dan Supariasa yang menyatakan bahwa seseorang akan mengingat 20% dari apa yang didengar, mengingat 50% dari apa yang dilihat, dan mengingat 80% dari apa yang didengar, dilihat dan langsung dilakukan (Nana and Suwarni, 2023).

Pengetahuan adalah hasil dari pengamatan dan pengalaman individu terhadap suatu hal yang baru yang dapat berguna bagi individu tersebut. Menurut *Bloom* dan *Skinner*, pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan maupun tulisan. Bukti atau tulisan

tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu stimulus yang berupa pertanyaan baik berupa pertanyaan lisan atau tulisan (Notoatmodjo, 2010).

Peningkatan pengetahuan untuk merubah perilaku kesehatan seseorang dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan menggunakan fasilitas kesehatan yang tepat dan sesuai (Triwibowo C, 2015). Pendidikan kesehatan berfokus pada pengembangan kapasitas individu melalui teknik pendidikan, motivasi, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kesadaran. Kesempatan belajar dalam pendidikan kesehatan dibangun secara sadar dengan melibatkan beberapa bentuk komunikasi serta dirancang untuk meningkatkan literasi kesehatan, termasuk meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan hidup, yang kondusif bagi kesehatan individu dan masyarakat (Meidiana, Simbolon and Wahyudi, 2018).

Peningkatan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya metode penyampaian materi. Penyampaian materi yang tepat

akan memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami materi, menyerap informasi sehingga tercapainya peningkatan pengetahuan. Penyampaian informasi akan lebih mudah diserap dengan menggunakan media promosi kesehatan.

Manfaat media diantaranya meningkatkan motivasi, memudahkan pemahaman dengan menampilkan gambar atau suara serta penyampaian materi menjadi tidak monoton. Penelitian ini juga membandingkan nilai rata-rata dan median pengetahuan serta peningkatan pengetahuan setelah pemberian materi antara kelompok intervensi yang menggunakan aplikasi dan kelompok kontrol yang secara konvensional. Pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) melalui Media Sosial TikTok terbukti lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan informasi, karena mendapat perhatian lebih dan berkesan, sehingga informasi akan diteruskan ke *working memory* dan membentuk ingatan yang permanen (*long term memory*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan Media Sosial TikTok terbukti dapat meningkatkan sikap remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hal ini dapat dilihat tabel 4.5 yang menunjukkan media sosial TikTok memiliki perbedaan yang bermakna pada *pretest* dan *posttest* $p < 0,005$ dengan peningkatan sebesar 14% .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amila Nafila dkk yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara Efektivitas Konten Tiktok @buiramira terhadap Pengetahuan Tugas Akhir Mahasiswa. Dalam proses penyampaian pesan komunikasi dengan menggunakan media sosial TikTok, pesan yang disampaikan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan dan himbauan. Penggunaan media sosial TikTok sebagai alat bantu pembelajaran bertujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku. Pada proses perubahan sikap, terjadi kesediaan dan

internalisasi, perubahan ini tidak terlepas dari perubahan persuasi dari Media Sosial TikTok yang mengubah sikap dengan memasukan ide, pikiran, pendapat dan pikiran baru melalui pesan komunikatif TikTok yang bertujuan membentuk internalisasi komponen sikap individu.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah Nurlinda, Rahmat dan Rasidah tentang Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap menyebutkan ada pengaruh penyuluhan dengan media animasi pencegahan stunting terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin. Hasil penelitian mengemukakan bahwa, terjadinya perubahan sikap menjadi lebih baik dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting terhadap sikap ibu. Bertambahnya pengetahuan ibu, juga akan mempengaruhi bertambahnya sikap positif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam proses pemberian materi dengan alat bantu media sosial TikTok,

fokus perhatian peserta tetap fokus sejak dimulainya pemberian materi sampai dengan berakhirnya pemberian materi. Menurut *J.E Kemp* dikutip oleh Sukiman mengatakan bahwa TikTok dapat mempengaruhi sikap, hal ini mempengaruhi oleh ketertarikan minat yang muncul saat tayangan ditampilkan, media sosial TikTok dapat menarik gairah rangsangan (stimulus) seseorang untuk menyimak lebih dalam (Meidiana, Simbolon and Wahyudi, 2018).

Penggunaan media sosial TikTok yang berpengaruh terhadap peningkatan sikap tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan lingkungan (lingkungan keluarga dan masyarakat) yang pada saat ini tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi. Adanya *smartphone* yang memberikan mobilitas tinggi tentu menjadi peluang besar dalam upaya pemberian pendidikan kesehatan melalui digital tersebut. Salah satu faktor yang membuat media sosial TikTok memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap, karena adanya kemudahan dalam memberikan

informasi secara berulang-ulang (*repeated exposure*) melalui pemanfaatan smartphone tersebut (Meidiana, Simbolon and Wahyudi, 2018).

SIMPULAN

Media Pendidikan kesehatan menggunakan media sosial TikTok berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. Peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi yaitu dengan media sosial TikTok lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol media lembar balik. Media Pendidikan kesehatan menggunakan media sosial TikTok berpengaruh terhadap perubahan sikap remaja putri. Perubahan sikap pada kelompok intervensi yaitu dengan media sosial TikTok lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol media lembar balik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Padjadjaran, Poltekkes Kemenkes Banten Jurusan Kebidanan Rangkasbitung, dan SMA Terpadu Al Qudwah Rangkasbitung

yang telah mendukung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ismail, S. and Margawati, A. (2021) 'Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review', *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), pp. 641–655.
- Cahyani, y.d.w.i. (2023) 'pengaruh positive self talk terhadap konsep diri pada remaja kelas viii di smp negeri 1 ceper'. Universitas muhammadiyah klaten.
- Dewa, C.B. and Safitri, L.A. (2021) 'Pemanfaatan media sosial tiktok sebagai media promosi industri kuliner di yogyakarta pada masa pandemi covid-19 (studi kasus akun tiktok javafoodie)', *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), pp. 65–71.
- Handayani, S. and Sudarmiati, S. (2012) 'Pengetahuan remaja putri tentang cara melakukan SADARI', *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), pp. 93–100.
- Haryanto, D. *et al.* (2023) 'Pelatihan Digital Marketing dengan Aplikasi Tiktok Shop untuk Anggota Koperasi UMKM Tajur Halang Makmur', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(1), pp. 335–340.
- Heriyanti, E., Arisdiani, *et al.* (2018) 'Hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi dengan tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri', *Community of Publishing in Nursing*, 6(3), pp. 143–154.

- Lubis, U.L. (2017) 'Pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan perilaku sadari', *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), pp. 81–86.
- Masithoh, A.R. and Montairo, E.O. (2015) 'Motivasi Untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Payudara Padawanita Usia Subur', *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 6(1).
- Meidiana, R., Simbolon, D. and Wahyudi, A. (2018) 'Pengaruh Edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja overweight', *Jurnal kesehatan*, 9(3), pp. 478–484.
- Nana, D. and Suwarni, L. (2023) 'Media Audiovisual Berbahasa Daerah Efektif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kelompok Generasi Z Di Desa Terap Kabupaten Mompawah', *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 18(3), pp. 413–418.
- Notoatmodjo, S. (2010) 'Ilmu perilaku kesehatan', *Jakarta: rineka cipta*, 200, pp. 26–35.
- Prawesthi, E. *et al.* (2021) 'Perbandingan Leaflet dan Video Animasi sebagai Media Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan terhadap Pentingnya Penggunaan Gigi Tiruan pada Mahasiswa Poltekkes Jakarta II', *Cakradonya Dental Journal*, 13(2), pp. 144–150.
- Rahmayani, O.S., Permana, R.H. and Witdiawati, W. (2020) 'Early Detection of Breast Cancer According to Fertile Age Women', *Media Keperawatan Indonesia*, 3(1), pp. 32–37.
- Ratnasari, A. (2018) 'Perancangan Aplikasi Edukasi Calon Pengantin untuk Peningkatan Pengetahuan Pra Kehamilan Berbasis Android', in *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed)*, pp. 51–56.
- Safitri, V.A., Pangestuti, D.R. and Kartini, A. (2021) 'Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bulu Lor 2021', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), pp. 342–348.
- Sinaga, C.F. and Ardayani, T. (2016) 'Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara melalui periksa payudara sendiri di sma Pasundan 8 Bandung Tahun 2016', *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), pp. 16–19.
- Triwibowo C, P.M. (2015) *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika.
- Wantini, N.A. (2016) 'Penyuluhan deteksi dini kanker payudara dengan periksa payudara sendiri (Sadari) di Dusun Candirejo, Tegaltirto, Berbah, Sleman', in *PROSIDING Seminar Nasional & Internasional*.
- Yulianti, I., Santoso, H.S. and Sutiningsih, D. (2016) 'Faktor-faktor risiko kanker payudara (studi kasus pada Rumah Sakit Ken Saras Semarang)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), pp. 401–409.